

Kisah Kehancuran Tentara Bergajah dalam Surah Al-Fil Tinjauan Ilmu Epidemiologi

Harfin dan Limmatus Sauda

Institut KH Abdul Chalim Mojokerto

Email: harfinminkhaulylars@gmail.com dan limmah.saudah@gmail.com

Abstract: This research departs from the story of the destruction of Abrahah and his army in Al-Fīl which is interpreted by some commentators as an event from an outbreak of disease. This meaning has given rise to polemics among commentators. In addition, the meaning of the disease is also stopped only to the extent of conjecture without being accompanied by complete information, especially on the side of scientific explanations. For this reason, the purpose of this study is to further examine the views of some commentators regarding the disease outbreak in the story of destruction of elephant army. The method used in this research is qualitative method with the type of library research. Furthermore, this study uses an epidemiological approach to further analyze the disease associated with the destruction of the elephant army. The result of this study revealed that the ababil birds is a reservoir animal that carries disease agents where the agent play an active role in creating a disease that can destroy elephant soldier in an instant. However, there has been No. discovery similar to the disease as describe in the story.

Keywords : *Ababil, Epidemiology, Elephant army, History,*

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari kisah kehancuran Abrahah dan pasukannya dalam QS. Al-Fīl yang dimaknai oleh beberapa mufasir sebagai peristiwa dari serangan wabah penyakit. Pemaknaan tersebut memunculkan polemik dikalangan mufasir pada umumnya. Selain itu, pemaknaan penyakit tersebut juga terhenti hanya sampai pada batas dugaan tanpa disertai keterangan yang lengkap, khususnya pada sisi penjelasan ilmu sains. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pandangan sebagian mufasir terkait wabah penyakit dalam kisah kehancuran tentara bergajah. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu epidemiologi untuk menganalisis lebih jauh tentang penyakit yang dihubungkan dengan peristiwa kehancuran tentara bergajah. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa *burung ababil* merupakan sejenis hewan *reservoir* pembawa *agen* penyakit dimana *agen* tersebut berperan aktif dalam menciptakan suatu penyakit yang mampu memusnahkan tentara bergajah dalam sekejap. Namun, belum ada penemuan yang mirip dengan penyakit sebagaimana yang digambarkan dalam kisah tersebut.

Kata Kunci: *Abābil, Epidemiologi, Tentara Bergajah, Kisah*

Pendahuluan

Alquran sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, memuat beberapa kisah tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, dan keadaan negeri-negeri serta peninggalannya.¹ Salah satu kisah yang diabadikan dalam Alquran adalah kisah mengenai kehancuran tentara bergajah. Kisah ini berawal ketika raja Abisinia mengirimkan pasukan ke Yaman yang di pimpin oleh dua orang jendral bernama Aryat

¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Muzakkir AS (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, Cetakan ke-18, Januari 2015), 437

dan Abrahah untuk menaklukkan kerajaan Himyar sebab disana telah dilakukan pembantaian secara besar-besaran terhadap orang-orang nasrani. Pasukan yang di pimpin kedua orang jendral ini berhasil menaklukkan kerajaan tersebut. Tetapi kemudian keduanya berselisih pendapat mengenai siapa yang paling berhak untuk memimpin. Perselisihan itu menyebabkan Aryat terbunuh sehingga Abrahah lah yang terpilih dan diangkat menjadi pemimpin.²

Ketika Abrahah berkuasa di Yaman, ia membangun sebuah gereja yang bernama *al-Qullays*³ dengan harapan agar dapat menyaingi bangunan Ka'bah di Makkah sebagai tempat ibadah haji terbesar di seluruh Arab.⁴ Namun kenyataannya masyarakat Arab tetap berangkat ke Ka'bah. Bahkan sekelompok orang dari suku Kinanah datang menghancurkan gereja *al-Qullays* setelah mengetahui isi pesan yang di sampaikan Abrahah kepada raja Najasyi bahwa tujuan dibangunnya gereja itu tidak lain untuk mengalihkan orang-orang arab dari Ka'bah ke bangunan tersebut. Perusakan ini menimbulkan kemarahan Abrahah dan ingin balas dendam atas perbuatan orang-orang arab itu. Ia mengumpulkan bala tentara secara besar-besaran yang terdiri dari barisan pasukan yang berjalan kaki sejumlah kurang lebih 60 ribu orang, barisan pasukan dengan perlengkapan khusus seperti pasukan kuda yang memakai topeng dan perisai, pasukan yang menunggangi unta dengan memegang senjata tombak, kapak, dan busur, serta tentara yang terdiri atas barisan gajah dimana dalam barisan tersebut Abrahah menunggangi gajah yang paling besar.⁵

Ketika hendak memasuki kota Makkah, gajah tunggangan Abrahah yang bernama Mahmud berhenti dan tidak mau berdiri, tetapi jika diarahkan ke Yaman, gajah itu seakan hendak berlari.⁶ Dalam suasana pelik mengurus gajah tersebut, tiba-tiba mereka mendengar suara bergemuruh. Langit berubah menjadi hitam pekat diikuti dengan munculnya gelombang yang menyapu dari arah laut. Mereka melihat langit dipenuhi oleh burung-burung yang masing-masing membawa tiga buah batu. Satu di paruhnya dan dua buah yang lain berada dalam cengkraman kakinya. Burung-burung itu melemparkan batu ke arah mereka. Setiap terkena lemparan batu, mereka terjatuh dan tubuhnya langsung membusuk. Melihat kejadian tersebut, Abrahah ketakutan lalu memutuskan untuk membawa pasukannya pulang ke Yaman, namun mereka semua mati di tengah perjalanan, termasuk Abrahah diriwayatkan ketika sampai di suatu desa yang bernama San'a, ia terjatuh dalam keadaan dada terbelah.⁷ Beberapa hari setelah peristiwa besar penyerbuan tentara bergajah yang di pimpin Abrahah itu, lahirlah seorang bayi yang kelak menjadi nabi terakhir, yakni Muhammad bin Abdullah,⁸ yang lahir pada hari senin, 12 Rabiul Awal, bertepatan pada tanggal 20 atau 22 April 571 M, tahun gajah; tahun ketika Abrahah al-Asyram memerangi Makkah dan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang di Sempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 10, Juz 30, Cetakan Tahun 2011), 775-776

³ Ibnul Jauzi, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw*, terj. Mahfud Hidayat & Abdul Muiz, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Pertama, April 2016), 69

⁴ Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qamaruddin SF, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, Cetakan III, April 2015), 32

⁵ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta : Gema Insani Press, Cetakan 1, Jilid 1, 2001), 53

⁶ Thaha Husain, *'Ala Hāmisī al-Sirah*, 146, lihat pada, Ali Husni al-Kharbuthli, *Sejarah Ka'bah; Kisah Rumah Suci yang Tak Lapuk Dimakan Zaman*, terj. Fuad Ibn Rusyd, (Jakarta: Tuross Khazanah Pustaka Islam, Cetakan III, September 2013), 161

⁷ Muhammad Husain Hackal, *Sejarah Muhammad : Biografi Rasulullah Yang Legendaris dan Terpercaya*, terj. Miftah A. Malik, (Pustaka Akhlak, Cetakan 1, Mei 2015), 113

⁸ Rusdianto, *Kitab Terlengkap Mukjizat Para Nabi Dari Nabi Adam As. Hingga Nabi Muhammad Saw*, (Jogjakarta: Diva Press, Cetakan Pertama, September 2014), 275

menghancurkan Ka'bah tapi gagal. Abrahah dan pasukannya dihancurkan Allah dan dijadikan sebagai tanda kekuasaan-Nya bagi umat manusia sebagaimana terangkum dalam surah al-Fil.⁹

Kisah ini memiliki keistimewaan tersendiri sehingga diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya dan menjadi salah satu nama diantara 144 surah dalam Alquran. Satu hal menarik yang disorot oleh para mufasir dalam surah ini adalah peristiwa dimana pasukan Abrahah diserang oleh sekelompok burung-burung yang bernama *Abābil* dengan melemparkan sejenis batu dari tanah yang terbakar sehingga mereka hancur dan mati bagaikan daun yang dimakan ulat. Menurut sebagian mufasir, kehancuran mereka disebabkan oleh wabah penyakit. Sebagaimana keterangan dalam tafsirnya Muhammad Abduh¹⁰, Al-Maraghi¹¹, Al-Qurtubi¹², Hasbie as-Shiddiqie¹³, dan Hamka¹⁴. Namun, keterangan tersebut hanya sampai pada batas dugaan tanpa disertai keterangan yang lengkap, khususnya dalam penjelasan ilmu sains. Maka dari itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menelisik lebih jauh terkait pandangan tersebut.

Adapun penelitian yang mengangkat tema terkait kisah kehancuran pasukan Abrahah telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang pernah menyinggung terkait wabah penyakit dalam kisah ini antara lain seperti penelitian Nasarudin Umar dengan judul "*Kisah-kisah Epidemi Dalam Alquran*". Dalam jurnal penelitiannya ini ia menyertakan pembahasan mengenai kasus pasukan gajah.¹⁵ Meskipun judulnya menyatakan epidemi, tetapi tidak ada pembahasan secara mendalam terkait bagaimana kasus pasukan gajah menurut tinjauan ilmu epidemiologi.

Selanjutnya, jurnal penelitian yang ditulis oleh Husnul Hakim "*Epidemi Dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)*". Disini ia menyinggung surah al-Fil sebagai golongan surah yang membahas wabah virus cacar.¹⁶ Dalam penjelasannya cenderung membahas sisi historis yang dikaitkan dengan beberapa pendapat dari sarjana barat dan sarjana muslim. Sementara pandangan epidemi secara khusus terkait virus cacar yang dimaksud dalam surah al-Fil tidak dibahas dalam penelitian ini. Kemudian, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Mahbub Ghozali dan Chandra Kartika Dewi dengan judul "*Reinterpretasi Surat al-Fil Dalam Konteks Wabah*". Pembahasan dalam jurnal ini berangkat dari penelitian Michael W. Dols dan Watt yang menyatakan bahwa peristiwa penyerangan tentara bergajah bersamaan dengan periode peristiwa merebaknya wabah *Justinian Plague* di Ethiopia. Lalu kemudian, dengan menggunakan pendekatan historis, isi penelitian ini

⁹ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Zainal Arifin, (Jakarta: Penerbit Zaman, Cetakan 1, 2014), 21-22

¹⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Ka'im Juz 'Ammah*, (al-Jami'ah al-Hurriyyah al-Islamiyah, 1967 M/1341 H), 158

¹¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-Bāb al-half, Juz 30, Cetakan 1, 1365 H/1946 M), 243

¹² Abi Abdullāh Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurṭubi, *Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Al-Risalah, Juz 22, Cetakan Pertama, 1427 H/2006 M), 493

¹³ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, Jilid 5, Surah 42-114, Cetakan Kedua, Edisi Kedua, September 2000), 4702

¹⁴ Hamka, *Juz Amma Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, Cetakan Ke-4, Mei 2018), 298

¹⁵ Nasaruddin Umar, "Kisah-kisah Epidemi Dalam al-Qur'an", (Jurnal Bima Islam Vol.3, No. 1, 2010), 23-24

¹⁶ Husnul Hakim, *Epidemi Dalam alquran (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)*, (Jurnal Kordinat, Vol. XVII, No.1, April 2018), 123

menyimpulkan bahwa peristiwa yang menghancurkan tentara bergajah adalah wabah penyakit *Justinian Plague*.¹⁷

Berdasarkan telaah dari sejumlah penelitian di atas, belum ada yang membahas peristiwa serangan wabah penyakit dalam kisah kehancuran tentara bergajah dengan menggunakan kacamata ilmu epidemiologi secara utuh. Padahal ilmu bantu ini penting disertakan ketika menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan penyakit. Olehnya itu, penulis menggunakan pendekatan ilmu epidemiologi untuk membahas secara lebih jauh terkait penyakit yang sering dibicarakan oleh sebagian mufasir dalam kisah ini.

Tafsir Surah Al-Fil Ayat 3-5

Terdapat Perbedaan pendapat diantara ulama ketika menafsirkan surah al-Fil, khususnya pada 3 ayat terakhir yang mengindikasikan kehancuran tentara bergajah. Umumnya mufasir memaknai kisah kehancuran tentara bergajah sebagai suatu keajaiban dari kekuasaan Allah. Pemaknaan ini cenderung merujuk pada riwayat dan tela'ah kebahasaan. Tetapi ada sebagian mufasir lain memaknai peristiwa hancurnya tentara bergajah sebagai serangan yang diakibatkan oleh wabah penyakit. Berikut beberapa pendapat sebagian mufasir tersebut;

Pertama, al-Maraghi dalam kitab *Tafsir al-Maraghi*. Pada ayat ke 3 dan 4, Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah mengirimkan burung yang membawa batu dari tanah kering dan menjatuhkannya kepada seluruh pasukan, lalu mereka di timpa penyakit cacar atau campak hingga mati. Adapun *al-ṭair* adalah sejenis nyamuk atau lalat yang membawa kuman penyakit, dan *al-hijārah* berasal dari tanah (lumpur) kering yang mengandung racun yang dibawa oleh angin, lalu racun tersebut melekat pada kaki-kaki burung-burung ini. Ketika mengenai badan, racun tersebut masuk kedalam pori-pori kulit, lalu menimbulkan bekas luka yang merusak badan dan merontokkan daging.¹⁸

Kedua, al-Qurṭubi dalam kitab *Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān*. Disini al-Qurṭubi juga menjelaskan, bahwa burung-burung itu melemparkan pasukan bergajah dengan batu-batu kecil, apabila mereka terkena batu tersebut maka akan timbul cacar pada kulit mereka, cacar yang sangat parah dan belum pernah terjadi. Adapun Batu-batu yang dilemparkan kepada mereka hanyalah sebesar kacang *humuṣ*, sedikit lebih besar dari kacang '*adas*, dan menurut riwayat dari Ibnu Abbas, lemparan batu-batu itu tidak langsung menjadi cacar, namun terlebih dahulu membakar kulit mereka, setelah kulit mereka hangus barulah timbul penyakit cacar.¹⁹

Ketiga, Muhammad Abduh dalam kitabnya *Tafsir Alquran al-Karim (Juz Amma)*. Abduh mengatakan bahwa tak ada salahnya jika mempercayai burung *ababīl* sebagai jenis nyamuk atau lalat yang membawa benih penyakit tertentu.²⁰ Pernyataan ini kemudian mengantarkannya pada pemaknaan lafadz *Sijjīl* sebagai batu yang berasal dari tanah kering serta bercampur dengan racun. Jika tanah itu bersentuhan dengan tubuh seseorang, maka zat racun yang ada dalam tanah tersebut akan masuk kedalam tubuh melalui pori-pori kulit dan akan menimbulkan bisul yang merontokkan daging-daging dari tubuh. Keadaan ini kemudian di maknai oleh Abduh sebagai

¹⁷Mahbub Ghazali and Chandra Kartika Dewi, "Reinterpretasi Surah Al-Fil Dalam Konteks Wabah," *Academic Journal of Islamic Principle and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 27., 107-108

¹⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-Bāb al halb, Juz 30, Cetakan 1, 1365 H/1946 M), 243

¹⁹ Abī Abdullāh Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurṭubi, *Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Al-Risalah, Juz 22, Cetakan Pertama, 1427 H/2006 M), 493

²⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm Juz 'Amma*, (al-Jami'ah al-Hurriyyah al-Islamiyah, 1967 M/1341 H), 158

penyakit cacar dan campak, sebagaimana riwayat dari Ikrimah dan Ya'kub bin Utbah yang berkata bahwa pada tahun itu pertama kali terlihat wabah cacar dan campak di Jazirah Arab.²¹

Keempat, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir Al-Qur'ānul Majid An-Nūr*. Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah mengirimkan beberapa kelompok burung yang membawa tanah liat yang kering dan keras, lalu di lemparkan kepada pasukan bergajah itu. Sehingga, semua anggota pasukan menderita penyakit cacar. Adapun burung yang dikirim Allah mungkin sejenis nyamuk atau lalat yang membawa kuman penyakit atau mungkin membawa batu dari tanah kering yang mengandung racun. Apabila tanah kering itu menyentuh badan manusia, maka masuklah kuman-kuman itu kedalam tubuh melalui pori-pori kulit, sehingga timbullah campak yang merusak tubuh mereka.²² Lalu ia menjelaskan bahwa pada ayat ke-5 Allah menerangkan bagaimana Dia menghancurkan pasukan bergajah yang datang dan ingin merobohkan Ka'bah dengan jalan mengirimkan pasukan burung yang menyebarkan kuman penyakit.²³

Kelima, Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*, mengatakan, “Laksana daun kayu dimakan ulat” memang adalah salah satu perumpamaan yang tepat buat orang yang diserang penyakit cacar; seluruh badan akan ditumbuhi oleh bisul yang panas, malahan sampai ada yang tumbuh di mata. Telapak kaki yang begitu tebal pun tidak terlepas, dan muka pun akan coreng-moreng dari bekasnya.²⁴

Adapun Quraish Shihab, dalam tafsirnya *Al-Misbah* mengemukakan pendapat yang berbeda terkait penyakit ini. Ia mengutip pendapat dari As-Sya'rawi yang mengatakan bahwa “huruf *fā* dalam ayat ke-5 menunjukkan singkatnya waktu antara peristiwa yang ditunjuk oleh kata sebelum *fā* itu dengan peristiwa yang ditunjuk kata sesudah huruf *fā*. Berbeda halnya jika digunakan kata *summa*, ini berarti kemusnahan badan mereka menjadi bagaikan daun-daun yang dimakan ulat terjadi dalam waktu yang sangat singkat setelah terjadi pelemparan batu-batu *sijjīl*. Maka, seandainya apa yang mereka derita itu adalah wabah penyakit campak atau lepra, tentu proses kehancuran tubuh memerlukan waktu yang tidak singkat, dan bila demikian, seharusnya ayat di atas tidak menggunakan huruf *fā* tetapi *summa*.²⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam tafsirnya juga menolak pandangan ‘Abduh. Alasan penolakannya antara lain adalah bahwa surah ini dimulai dengan firman Allah (*أَلَمْ تَرَ كَيْفَ*) *alam tara kaifā fā'ala rabbuka* (tidakkah engkau melihat bagaimana perbuatan Tuhanmu?). Pertanyaan ini menurut al-Sya'rawi, mengandung isyarat bahwa apa yang terjadi itu adalah “*perbuatan Tuhan*” dan bahwa peristiwa tersebut di luar hukum sebab dan akibat yang lumrah diketahui. Peristiwa itu – lanjutnya – bukan berdasarkan “sebab akibat” atau “aksi dan reaksi” semata-mata berdasarkan perbuatan Tuhan atau *tangan* Tuhan sendiri, sehingga dengan demikian, hal tersebut tidak dapat diukur dengan ukuran yang berlaku dalam kebiasaan para makhluk Tuhan.

Begitupun dengan Sayyid Quṭub, dalam kitab *fi Zilāl al-qur'ān*, ia mengkritik penafsiran Muhammad Abduh dengan menyatakan bahwa riwayat Ikrimah dan cerita

²¹ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'ān al-Kaīm Juz 'Amma*, 157

²² Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ānul Majid An-Nūr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, Jilid 5, Surah 42-114, Cetakan Kedua, Edisi Kedua, September 2000), 4702

²³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ānul Majid An-Nūr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, Jilid 5, Surah 42-114, Cetakan Kedua, Edisi Kedua, September 2000), 4702

²⁴ Hamka, *Juz Amma Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, Cetakan Ke-4, Mei 2018), 298

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Juz 'Amma) :Pesan, Kesan dan Keceriasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan IV, Jilid 15, Agustus 2005), 529

Ya'qub bin Utbah yang dikutip oleh Muhammad Abduh bukan merupakan *nāṣ* yang menunjukkan bahwa pasukan gajah itu ditimpa penyakit cacar. Riwayat tersebut tidak lebih hanya menyatakan jika pada tahun itu berjangkit penyakit cacar untuk pertama kalinya. Perkataan keduanya juga tidak terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa Abrahah dan tentaranya secara khusus terkena penyakit itu.²⁶ Kemudian mengenai badan yang dirobek-robek oleh batu yang dilemparkan oleh kawanan burung itu adalah merupakan gambaran indrawi. Tidak perlu ditakwilkan dengan mengatakan bahwa itu adalah lukisan terhadap keadaan mereka yang tertimpa penyakit cacar atau campak. Lebih-lebih, penyakit cacar atau campak menurut yang biasa terjadi tidaklah sesuai dengan riwayat-riwayat tentang pengaruh peristiwa itu terhadap tubuh tentara dan komandannya. Karena cacar atau campak biasanya tidak sampai merontokkan anggota tubuh dan memutuskan jari-jemari satu demi satu, juga tidak sampai membelah dada dan menembus jantung. Sayyid Qūṭub cenderung mengatakan bahwa peristiwa pembinasakan tentara bergajah terjadi sesuai prinsip keluarbiasaan yang tidak biasa terjadi pada manusia. Palsunya, Allah mengirimkan burung *abābīl* yang luar biasa, yang membawa batu-batu yang tidak biasa, yang bertindak terhadap tubuh-tubuh mereka secara luar biasa pula.²⁷

Diantara perbedaan pandangan mufasir terkait penyakit yang menyerang tentara bergajah, adapula mufasir yang justru tidak menyinggung sama sekali perihal penyakit yang di perselisihkan itu. Seperti misalnya penafsiran Ibnu Katsir pada ayat ke-5, ia menjelaskan bahwa Allah *Tabāraka wa Ta'āla* membinasakan, menyalahkan, dan mengembalikan mereka dengan tipu muslihat dan kemarahan mereka, dan mereka tidak mendapatkan kebaikan sama sekali. Mereka dibinasakan secara keseluruhan dan tidak ada seorang pun dari mereka yang kembali memberitahu peristiwa itu melainkan dalam keadaan terluka, sebagaimana yang dialami oleh raja mereka, Abrahah.²⁸ Begitupun penafsirannya Wahbah Zuhaili yang mengutip riwayat dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Tatkala burung-burung itu melempari dengan batu, Allah Swt mengirim angin sehingga lemparan batu-batu tersebut semakin kuat. Batu-batu tersebut tidaklah menimpa seseorang melainkan orang itu akan meninggal dunia. Tidak ada yang selamat dari mereka kecuali seorang laki-laki yang berasal dari Kindah. Diriwayatkan pula bahwa batu-batu yang dilemparkan burung-burung tersebut tidak mengenai mereka semua. Akan tetapi, ia hanya mengenai orang-orang yang Allah kehendaki dari kalangan mereka."²⁹

Singkatnya, penyakit yang sering di bicarakan dalam penafsiran terkait kehancuran tentara bergajah diatas terfokus pada wabah cacar dan campak yang disebabkan oleh lalat atau nyamuk. Namun, pendapat tersebut masih menuai keraguan ulama lainnya karena belum terbukti secara ilmiah dan juga belum pernah terjadi dalam sejarah manusia pada saat itu. Sehingga permasalahan ini harus dijawab berdasarkan analisis ilmiah yang lebih lanjut.

Tinjauan Epidemiologi Terhadap Wabah Penyakit Pada Peristiwa Kehancuran Tentara Bergajah

Pemaknaan mufasir yang mengaitkan kisah kehancuran tentara bergajah dengan wabah penyakit membuka ruang bagi ilmu sains untuk masuk dan menelusuri

²⁶ Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-qur'ān*, (Jilid 6), 3978

²⁷ Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-qur'ān*, 3977

²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghofar & Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jilid 10, Cetakan Kedelapan, September, 2015), 443

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, (Dar al-Fikr: Jilid 15, Juz 29-30, Cetakan ke-10, Tahun 1430 H/2009 M),, 809

peristiwa tersebut secara lebih mendalam. Sehingga memungkinkan lahirnya perspektif makna baru, yang berbeda dari hasil penafsiran pada umumnya. Salah satu cabang ilmu sains yang dapat di gunakan untuk menelusuri keberadaan wabah penyakit memetakan dalam kisah ini adalah ilmu epidemiologi. Cabang ilmu epidemiologi muncul sekitar abad ke-17 dan baru benar-benar berkembang pada abad ke-19. Kemunculan epidemiologi dilandasi oleh pemahaman masyarakat pada zaman dahulu yang menganggap bahwa suatu penyakit disebabkan oleh roh-roh jahat.³⁰ Kata “epidemiologi” pertama kali digunakan oleh seorang dokter asal Spanyol yang bernama Villalba dalam tulisannya yang berjudul *Epidemiologia Espanola*. Akan tetapi, gagasan dan praktik epidemiologi telah diperkenalkan oleh Hippocrates sekitar 2000 tahun sebelumnya di Yunani.³¹

Secara etimologi, *epidemiologi* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari tiga kata yaitu *epi* berarti *pada* atau *tentang*; *demos* yang berarti *penduduk*; dan *logos* yang berarti *ilmu*. Arti *penduduk* dalam epidemiologi dimaknai sebagai kelompok objek tertentu, baik yang bersifat organisme hidup ataupun yang bersifat produk/material. Sehingga kemudian praktik dan penggunaan epidemiologi tidak hanya terbatas pada bidang kesehatan saja, tetapi juga dapat diaplikasikan untuk disiplin ilmu lain di luar kesehatan.³² Meskipun begitu, epidemiologi menurut istilah pada umumnya dikenal sebagai suatu cabang ilmu kesehatan yang menganalisis sifat dan penyebaran berbagai masalah kesehatan dalam suatu penduduk serta mempelajari sebab timbulnya masalah dan gangguan kesehatan tersebut untuk tujuan pencegahan maupun penanggulangannya.³³ Dengan kata lain, epidemiologi merupakan ilmu yang digunakan untuk menganalisis masalah kesehatan dan faktor terjadinya suatu penyakit pada manusia.

Dalam konsep epidemiologi, penyakit pada manusia dapat terjadi karena 2 model penyebab, yakni model kausasi tunggal (monokausal) dan model kausasi majemuk (multikausal).³⁴ Model kausasi tunggal adalah konsep dimana penyakit yang timbul disebabkan oleh satu faktor yakni *agen* (penyebab penyakit). Sedangkan model kausasi majemuk (multikausal) adalah konsep penyakit yang memiliki lebih dari satu penyebab, yakni ketika ada interaksi antara *agen* (penyebab penyakit), *host* (organisme yang mengandung penyakit), dan *environment* (lingkungan). Menurut model yang kedua ini, timbulnya penyakit pada manusia terjadi akibat ketidakseimbangan dari tiga faktor tersebut.³⁵ Apabila melihat informasi yang disampaikan oleh sebagian mufasir diatas, maka dugaan penyakit yang menghancurkan pasukan bergajah selaras dengan model kausasi tunggal. Karena *batu yang terbakar* adalah penyebab tunggal dalam peristiwa tersebut, sehingga ia dapat dianggap sebagai *agen* yang berperan dalam menciptakan penyakit yang menyerang pasukan Abrahah.

Selanjutnya, keberadaan penyakit tidak lepas dari peran vektor dan reservoir penyakit. Baik vektor ataupun reservoir, keduanya memiliki sejumlah definisi yang hampir sama, namun dari berbagai definisi yang ada, terdapat satu definisi yang bisa digunakan sebagai rujukan. Menurut Internasional Health Regulation (IHR) 2005 sebagai peraturan kesehatan internasional, dalam bagian I tentang definisi, maksud

³⁰ Yuval Noah Harari, *Homo Deus : Masa Depan Umat Manusia*, terj. Yanto Musthofa, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Cetakan 5, Juli 2019), 7

³¹ Bhisma Murti, “Pengantar Epidemiologi,” *Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret*, 2000, 1–31., 1

³² Nur Nasri Noor, *Epidemiologi*, Cet. 2 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014). 11

³³ Hairil Akbar, *Pengantar Epidemiologi*, (Bandung: PT Refika Aditama, Cetakan 1, November 2018),7

³⁴ Hairil Akbar, *Pengantar Epidemiologi*, ed. Nurul Falah Atif, 1st ed. (Bandung, 2018),.26

³⁵ Hairil Akbar, *Pengantar Epidemiologi*, (Bandung: PT Refika Aditama, Cet. 1, November 2018),26

dan ruang lingkup prinsip-prinsip dan otorita yang berkompeten, pasal 1 tentang definisi menyebutkan bahwa vektor adalah serangga atau hewan lain yang biasanya membawa kuman penyakit yang merupakan suatu risiko bagi kesehatan masyarakat. Sedangkan reservoir adalah hewan, tumbuhan atau benda dimana bibit penyakit biasanya hidup.³⁶ Maka terhadap kasus pasukan bergajah, *burung ababil* adalah *vektor* pembawa *agen* penyakit. Seperti halnya dengan pemaknaan sebagian mufasir bahwa *burung ababil* membawa batu dari tanah yang mengandung sejumlah mikroba atau kuman penyakit. Mikroba atau kuman penyakit inilah yang dalam epidemiologi disebut sebagai *agen*, yakni unsur organisme hidup, atau kuman infeksi yang menyebabkan terjadinya suatu penyakit.³⁷

Agen penyakit itu sendiri apabila dikaitkan dengan penyakit menular, maka akan terbagi ke dalam empat macam, antara lain agen fisik, agen kimia, dan agen biologis.³⁸ Berkaitan dengan kehancuran tentara bergajah, beberapa *agen* penyakit yang mungkin dibawa oleh *burung ababil* dapat di petakan menjadi empat pula; *Pertama*, agen kimiawi, yakni senyawa racun yang terkandung dalam batu yang dibawa oleh burung *ababil*. Sebagaimana pada ayat ke empat surah al-Fil, sebagian mufasir memaknai batu tersebut mengandung racun sehingga ketika bersentuhan dengan kulit manusia racun itu akan masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan penyakit yang merontokkan daging.³⁹ *Kedua*, Agen biologis, antara lain seperti virus⁴⁰, bakteri⁴¹, jamur⁴², cacing⁴³, atau serangga, yang boleh jadi terkandung dalam batu yang dibawa oleh *burung ababil*. Sebab kandungan lumpur atau tanah dapat menjadi sarang dari organisme-organisme penyakit tersebut. *Ketiga*, Agen fisika, yakni berupa rasa panas (luka bakar) pukulan, tikaman, irisan, dan sebagainya. Proses fisik yang tergambar dalam peristiwa kehancuran tentara bergajah adalah lemparan batu dari tanah yang terbakar itu, sehingga mungkin saja mereka mengalami luka bakar yang menghancurkan jasad.

Analisis Ragam Penyakit Yang di Duga Menyerang Pasukan Bergajah

Terdapat ragam penamaan wabah penyakit yang di duga menyerang pasukan bergajah. Ada yang menyebutkan penyakit cacar, campak, virus, bakteri, wabah justinian, dan lain sebagainya. Sejumlah nama penyakit ini digunakan meski pada akhirnya tetap menuju pada satu jenis penyakit yang disepakati, yakni penyakit yang menyebabkan hancurnya tentara bergajah. Namun, jika dilihat dalam pemahaman sains, penyakit-penyakit yang disebutkan diatas sangatlah berbeda antara satu dengan yang lain, baik dari cara penularan, organisme yang menyebabkan penyakit, serta waktu-waktu penularannya. Untuk itu, dibagian ini penulis mengupas sejumlah jenis

³⁶ Tri Wijayanti, "Vektor Dan Reservoir," *Balaba* 007, no. 02 (n.d.): 19., 18

³⁷ Irwan, Epidemiologi penyakit menular ,31

³⁸ Irwan, Epidemiologi penyakit menular ,31

³⁹ Lihat Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Ka'im Juz 'Ammah*, (al-Jami'ah al-Hurriyyah al-Islamiyah, 1967 M/1341 H),158 dan Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,(Mesir: Mustafa al-Bāb al halb, Juz 30, Cetakan 1, 1365 H/1946 M), 243.

⁴⁰ Michael B. A. Olostone, *Viruses, Plague, & History : Past, Present, and Future*, Revised an (New York: Oxford University Press, 2010),56

⁴¹ Kunadi Tanzil, "Aspek Bakteriologi Penyakit Antraks," *Jurnal Ilmiah WIDYA Kesehatan Dan Lingkungan* 1, no. 1 (2013): 1-5.,3

⁴² Ali Abdul Hussein S. Al-Janabi, "Dermatophytosis : Causes, Clinical Features, Signs and Treatment," *Journal of Symptoms and Signs* 3, no. 3 (2014): 200-203.,201

⁴³ Shinta Nareswari, "Cutaneous Larva Migrans Yang Disebabkan Cacing Tambang," *Jurnal Kedokteran Unila* 5, no. 9 (2015): 129-33.,129

penyakit yang diduga menyerang pasukan bergajah dan menjelaskan bagian-bagiannya.

Pertama, dikatakan bahwa wabah penyakit yang menyerang pasukan bergajah adalah wabah cacar (smallpox) dan campak (measles). Pernyataan ini merujuk pada salah satu hadits yang diriwayatkan oleh ikrimah dan Ya'qub bin Utbah; *Cacar* (*smallpox*), merupakan penyakit menular yang terjadi akibat infeksi *virus variola* (VARV) genus *Orthopoxvirus*. Virus variola di tularkan ketika seseorang menghirup udara yang telah terkontaminasi virus atau juga dapat tertular ketika bersentuhan dengan kulit penderita cacar. Pada umumnya kulit orang yang terkena penyakit cacar akan melepuh yang didalamnya berisi nanah atau cairan bening. Kulit yang melepuh itu kemudian pecah dan membentuk kerak lalu mengering seperti bekas luka. Kondisi kulit yang seperti ini terjadi selama rentan waktu kurang lebih antara 10-14 hari.⁴⁴ Apabila kondisi tersebut tidak mendapat pengobatan yang intens, besar kemungkinan penderita akan mengalami kematian. *Cacar* (*smallpox*), dikenal pertama kali di dunia arab pada tahun 570 di abysinia/ethiopia. Bertepatan dengan waktu ketika penyerangan abraham ke makkah. Wabah ini menurut penjelasannya berasal dari afrika yang kemudian meluas ke arab. Adapun *Campak* (*Measles*), adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus jenis *paramyxovirus*⁴⁵ yang ditularkan melalui udara yang terkontaminasi air liur penderita campak pada saat batuk atau bersin. Gejala yang datang ketika seseorang terkena penyakit campak di tandai dengan batuk, pilek, demam, lalu kemudian muncul bercak kemerahan pada kulit di sekitar wajah, leher, dan anggota tubuh lainnya. Penyakit campak ini umumnya menyerang anak-anak, dan proses penularannya hingga menjadi penyakit terjadi dalam kurun waktu 10-14 hari.⁴⁶ Melihat dari cara penularan dan rentan waktu infeksi dari kedua penyakit tersebut, sangat tidak mungkin jika cacar dan campak mampu menghancurkan tubuh pasukan bergajah dalam sekejap. Ketidakmungkinan ini telah di jelaskan oleh Quraish Shihab dengan meminjam analisis kebahasaannya Al-Farmawi.

Disisi lain, ada yang mengaitkan peristiwa kehancuran tentara bergajah ini dikaitkan dengan wabah penyakit yang pernah memusnahkan populasi manusia dalam waktu yang singkat, yakni *justinian plague*. Pasalnya karena waktu kemunculan wabah ini beririsan dengan waktu peristiwa ketika abraham diserang oleh burung ababil. *Wabah Justinian (Justinian Plague)*, berlangsung sekitar beberapa periode dari tahun 541 M sampai dengan 749 M, sedangkan peristiwa kehancuran tentara bergajah terjadi pada tahun 570 M, bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. dengan kata lain, karena waktu tersebut, pasukan bergajah kemungkinan diserang oleh *Wabah Justinian (Justinian Plague)*. *Wabah Justinian (Justinian Plague)*, atau yang disebut sebagai wabah PES adalah wabah yang terjadi pada zaman kerajaan Byzantium. Penamaan *Justinian* merujuk kepada nama kaisarnya, yakni Byzantium Justinian yang memerintah pada kurun waktu 527-565. Wabah Justinian menyebar dari mesir pada tahun 541 M dan dengan cepat mewabah ke Asia minor, Afrika, Eropa, sampai ke Konstantinopel setahun kemudian.⁴⁷ Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Yestinia Pestis* yang terdapat pada pinjal (sejenis serangga atau kutu). Pinjal tersebut biasanya hidup dan menularkan bakterinya pada hewan-hewan pengerat seperti tikus,

⁴⁴ Olostone, *Viruses, Plague, & History : Past, Present, and Future*, 56

⁴⁵ Diakses dari <https://m.klikdokter.com/penyakit/campak>, pada tanggal 30 Juni 2021, pukul 14.37

⁴⁶ Diakses dari www.halodoc.com/artikel/berapa-lama-waktu-penyembuhan-campak-1, pada tanggal 25 Juni 2021, pukul 16.53

⁴⁷ Masykur Rozi, "Siyasah Pandemi Umar Bin Khattab (Politik Kesehatan Umar Bin Khattab Dalam Menghadapi Wabah Amwas Tahun 17-18 H / 638-639 M)" 18 (2020): 195–218., 203

tupai, atau bajing. Manusia akan terinfeksi oleh bakteri ini jika mengalami kontak langsung dengan hewan-hewan pengerat itu.⁴⁸

Terlepas dari ketiga penyakit diatas, ada beberapa jenis wabah di dunia yang pernah memusnahkan populasi manusia dalam kurun waktu yang cukup singkat antara lain seperti; *Pandemi Peloponnesia*, *Wabah Justinian*, *The Black Death*, *Cacar*, *Kolera*, dan *Flu Spanyol*.⁴⁹

Pandemi Peloponnesia atau *wabah Athena* tercatat sebagai pandemi yang paling awal terjadi, yakni pada masa perang di Peloponnesia tahun 430 SM, era Yunani kuno. Penyakit ini diduga datang dari Ehiopia dan mewabah di kota Athena,⁵⁰ tepat ketika tentara Sparta mengepung Athena pada akhir musim semi.⁵¹ Wabah tersebut menewaskan sekitar 75.000 hingga 100.000 orang.⁵² Gejalanya meliputi demam, haus, tenggorokan dan lidah berdarah, kulit merah dan lesu.⁵³ Thucydides, seorang ahli sejarah Yunani menerangkan gejala penyakit ini secara rinci dimana warga yang sehat tiba-tiba diserang penyakit, yang dimulai dengan rasa panas seperti terbakar di kepala. Kemudian terjadi radang sampai merah membara di mata dan organ bagian dalam seperti tenggorokan dan lidah. Radang itu sampai berdarah dan mengeluarkan bau busuk yang tidak alami. Kemudian pasien menderita bersin dan batuk, diikuti dengan diare, muntah-muntah dan kejang di sekujur tubuhnya. Kulit pasien kemudian menjadi pucat dan penuh benjolan serta bisul. Tenggorokan terasa seperti terbakar dan penderita terus menerus merasa haus. Sehingga kebanyakan warga Athena yang menderita penyakit ini meninggal dunia pada hari ketujuh atau kedelapan.⁵⁴

Pada abad ke 13-14 terjadi wabah penyakit *The Black Death* (maut hitam). Penyakit ini pertama kali melanda Eropa dan membunuh sepertiga hingga dua pertiga populasi masyarakat eropa. Penyakit ini juga di kenal dengan sebutan PES, juga ditularkan melalui kontak langsung dengan hewan pengerat seperti tikus yang terinfeksi oleh bakteri yersinia pestis dan menyebarkannya kepada manusia.⁵⁵ *The Black Death* merupakan kombinasi dari tiga penyakit, yang semuanya memiliki gejala dan penularan yang berbeda kepada manusia. *Pertama*, adalah *bubonic plague*, yaitu *bubo* (gelembung) yang muncul akibat dari pembengkakan kelencar getah bening. Biasanya berisi nanah dan tumbuh disekitar selangkangan, di bawah ketiak, dan dibagian leher. *Kedua*, *pneomonic plague*, adalah wabah pneumonia yang menyerang paru-paru. Gejala yang terjadi berupa sesak napas, sakit di bagian dada, dan lemas. *ketiga* adalah *septicemic plague*, yaitu penyakit yang muncul dari adanya

⁴⁸ Tjin Willy, *Pes*, diakses dari <https://www.alodokter.com/pes>, pada tanggal 5 Februari, pukul 16.36

⁴⁹ Rusdi Rusdi, "Pandemi Penyakit Dalam Sejarah Dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik," *Diakronika* 20, no. 1 (2020): 50, <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/146>. , 55

⁵⁰ Rusdi Rusdi, "Pandemi Penyakit Dalam Sejarah Dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik," 53

⁵¹ David M Morens, Robert J Littman, and Robert J Littman, "Epidemiology of the Plague of Athens," *Transactions of the American Philological Association (1974-), Vol. 122 (1992)*, Pp. 271- 304 122, no. 1992 (2010): 271–304., 276

⁵² Wikipedia, *Wabah Athena*, diakses dari https://en.m.wikipedia.org/wiki/Plague_of_Athens&usq=ALkJrhK4y3bUjrKpY8CvIpih6F5sZxmQ, pada tanggal 4 Februari, pukul 20.47

⁵³ Risa Herdahita Putri, *Wabah-Wabah Penyakit Pembunuh Massal*, diakses dari <https://historia.id/sains/articles/wabah-wabah-penyakit-pembunuh-massal-P7eL5>, pada tanggal 4 Februari 2021, pukul 21.59

⁵⁴ Richard Crawley, *The History of the Peloponnesian War*, Revised (Digireads.com Publishing, 2017).,89. baca juga di Tom Palaima, Waldemar Heckel, and Mortimer Chambers, *A New History of the Peloponnesian War*, first publ (United Kingdom: Willey-Blackwell, 2010)., 48

⁵⁵ Wikipedia, *Maut Hitam*, di akses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Maut_Hitam, pada tanggal 2 Februari 2021, pukul 09.19

perkembangbiakan bakteri pada tubuh sehingga mengganggu aliran peredaran darah. Akibatnya orang yang terinfeksi penyakit ini akan mengalami pendarahan disertai dengan munculnya bercak ungu kehitaman pada kulit.⁵⁶ Gejalanya berupa mual, muntah, diare, sakit di bagian perut, demam, hingga keluarnya darah dari hidung, mulut, dan juga anus.⁵⁷

Kolera atau yang disebut dengan *Asiatic Cholerae* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Vibrio Cholerae* yang menyerang pada saluran pencernaan, sehingga seseorang yang terinfeksi bakteri ini akan menderita penyakit diare yang sangat parah. Penularan terjadi akibat dari mengkonsumsi makanan atau air yang telah terkontaminasi oleh bakteri tersebut. Selain diare ada beberapa gejala lain yang dirasakan ketika seseorang menderita penyakit kolera, yaitu, mual, muntah, dan merasakan kram di bagian perut. Pandemi kolera pertama kali terjadi pada tahun 1817 di daerah India.⁵⁸ Selanjutnya mewabah ke Rusia, Eropa Barat pada tahun 1832, hingga sampai ke Amerika Utara pada tahun 1834. Dalam rentan waktu tersebut, pandemi kolera telah terjadi sebanyak tujuh kali gelombang dan dari keseluruhan gelombang tersebut, terdapat dua tempat yang tercatat paling banyak paling banyak menelan korban, yaitu sebanyak 10.000 jiwa di Inggris dan 100.000 jiwa di Indonesia.⁵⁹ Hingga pada tahun 1854 Filippo Panici, seorang ahli anatomi asal Italia menemukan bakteri yang bernama *Vibrio Cholerae* sebagai penyebab dari penyakit tersebut.

Kemudian ada *Flu Spanyol*, yakni pandemi flu yang disebabkan oleh virus influenza H1N1. *Flu Spanyol* merupakan salah satu pandemi yang paling mematikan dalam sejarah umat manusia melebihi cacar, pes, dan kolera. Virus ini terjadi sebanyak dua gelombang berturut-turut dari tahun 1918 hingga tahun 1920 dan menewaskan sekitar 20 sampai 40 juta orang.⁶⁰ Taubenberger menyatakan bahwa pandemi ini muncul pertama kali di Amerika.⁶¹ Meskipun kemunculan pertamanya di Amerika, Tetapi wabah virus ini di namakan dengan flu Spanyol karena publikasinya pertama kali dilakukan oleh pers Spanyol.⁶² Flu Spanyol dapat menyebar dengan cepat melalui udara, yakni ketika orang sehat menghirup udara yang terkontaminasi oleh cairan penderita pada saat batuk atau bersin. Setelah 1-4 hari, Penderita yang terjangkit flu Spanyol mengalami gejala seperti sakit kepala, lelah, batuk kering, nafsu makan menurun, dan mengalami masalah pada perut. Hari berikutnya penderita akan mengeluarkan keringat yang berlebihan dan mengalami gangguan pada pernapasannya. Flu Spanyol menyebar lewat udara, sehingga menimbulkan banyak korban dalam jangkauan daerah yang sangat luas.⁶³

⁵⁶Curriculum History Alive 8 for Australian, "The Black Death — a 14th Century Plague" Chapter 11 (2005)., 324

⁵⁷ Diakses dari www.halodoc.com/kesehatan/pes, pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 14.27

⁵⁸ Christopher Hamlin, *Cholera The Biography*, First Publ (United States: Oxford University Press, 2009)., 34-35

⁵⁹ Cbc.ca, *Cholera's Seven Pandemics*, diakses dari https://www.cbc.ca/news/health/story/2008/05/09/f-cholera-outbreaks.html?_vfs=medium%3Dsharebar, pada tanggal 6 Februari 2021, pukul 13.57

⁶⁰ B. Mulyadi and Prihatini, "Diagnosis Laboratorik Flu Burung (H5N1)," *Majalah Indonesian Journal of Clinical Pathology and Medical Laboratory* 12, no. 2 (2006): 13.,71

⁶¹ Muhammad Luthfi Hidayat, *Virus Influenza, Pengur Antroposentrisme Manusia*, ed. Abu Habib, Cetakan ke (Yogyakarta: Misterluthfi Self Publishing, 2015). 5

⁶² Priyanto Wibowo et al., *Yang Terlupakan Pandemi Influenza 1918 Di Hindia Belanda*, 1st ed. (Jakarta: Departemen Sejarah FBI UI, Komnas FBPI, UNICEF Jakarta, 2009)., 35

⁶³ Verury Verona Handayani, *Pernah Jadi Wabah, Ini Alasan Flu Spanyol Berbahaya*, diakses dari <https://www.alodokter.com/artikel/pernah-terjadi-wabah-ini-alasan-flu-spanyol-berbahaya>, pada tanggal 7 Februari, pukul 15.36

Melihat fakta sejarah di atas, belum ada wabah yang menyerupai kejadian seperti yang dialami oleh pasukan tentara bergajah, yakni penyakit yang dapat menghancurkan tubuh manusia dalam sekejap.⁶⁴ sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan penyakit yang menimpa tentara bergajah merupakan sesuatu yang berada di luar batas nalar manusia. oleh karenanya, jenis penyakit ini tidak akan mampu di telusuri oleh ilmu sains yang bersifat rasional dan membutuhkan bukti secara ilmiah.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis mengenai penyebab kehancuran tentara bergajah dalam surah al-Fil, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kisah tentang peristiwa kehancuran tentara bergajah dalam surah al-Fil ayat 3-5 ditafsirkan secara berbeda oleh para ulama. Beberapa mufasir menafsirkannya sebagai fenomena yang terjadi atas kekuasaan Allah semata . Tetapi ada pula sebagian mufasir menjelaskannya sebagai wabah penyakit cacar dan campak sebagaimana yang terekam dalam salah satu hadis riwayat dari Ikrimah dan Ya'qub bin Utbah. Melalui pendekatan epidemiologi, penulis menemukan kesimpulan bahwa pemaknaan penyakit terhadap peristiwa kehancuran tentara bergajah yang disebabkan oleh *burung ababil* belum sesuai dengan fakta dalam temuan sains. Burung ababil bisa jadi bertindak sebagai hewan *reservoir* pembawa berbagai macam *agen* penyakit, yakni berupa *agen* kimiawi, *agen* biologis, dan *agen* fisika. Ketiga *agen* ini memang berperan aktif dalam menciptakan suatu penyakit yang mampu memusnahkan tentara bergajah dalam sekejap. Namun, belum ada temuan sains yang menggambarkan suatu jenis penyakit yang mampu menghancurkan manusia dalam sekejap seperti yang dialami oleh pasukan bergajah.

Referensi:

- Hamka. *Juz Amma Tafsir Al-Azhar*, Cet. ke-4. Jakarta: Gema Insani , 2018.
- al-Qurṭubi, Abī Abdullāh Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. *Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān*. Juz 22. Cet. ke-1. Beirut: Al-Risalah, 2006.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munīr Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Jilid 15. Cet. ke-10. Kairo : Dar al-Fikr, 2009.
- ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi . *Tafsir Al-Qur'ān al-Majid An-Nūr*, Jilid.5 . Edisi ke-2. Cet. ke-2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Juz 30, Cet. ke-1, Mesir: Mustafa al-Bāb al halb, 1946.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Qur'ān al-Kaīm Juz 'Amma*. al-Jami'ah al-Hurriyyah al-Islamiyah, 1967.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kasīr*, terj. Abdul Ghofar & Abu Ihsan al-Atsari. Jilid 10, Cet. ke-8. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015.
- Shihab, Quraish . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Vol.15. Cet. ke-5 . Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Juz Amma)*. Jilid. 15, Cet. 4. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. terj. Muzakkir AS, (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, Cetakan ke-18, Januari 2015).

⁶⁴ Lihat riwayat Ibnu Mas'ud dalam Tafsir al-Qurṭubi, *Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Al-Risalah, Juz 22, Cetakan Pertama, 1427 H/2006 M), 493, lihat pula pendapat Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi yang di kutip Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah (Juz 'Amma) :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan IV, Jilid 15, Agustus 2005), 529

- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus : Masa Depan Umat Manusia*, terj. Yanto Musthofa, Cet. ke-5. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019.
- Akbar, Hairil. *Pengantar Epidemiologi*. Edited by Nurul Falah Atif. 1st ed. Bandung, 2018.
- Al-Janabi, Ali Abdul Hussein S. “Dermatophytosis : Causes, Clinical Features, Signs and Treatment.” *Journal of Symptoms and Signs* 3, no. 3 (2014): 200–203.
- Crawley, Richard. *The History of the Peloponnesian War*. Revised. Digireads.com Publishing, 2017.
- Ghozali, Mahbub, and Chandra Kartika Dewi. “Reinterpretasi Surah Al-Fiil Dalam Konteks Wabah.” *Academic Journal of Islamic Principle and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 27.
- Hamlin, Christopher. *Cholera The Biography*. First Publ. United States: Oxford University Press, 2009.
- Hidayat, Muhammad Luthfi. *Virus Influenza , Penegur Antroposentrisme Manusia*. Edited by Abu Habib. Cetakan ke. Yogyakarta: Misterluthfi Self Publishing, 2015.
- History Alive 8 for Australian, Curriculum. “The Black Death — a 14th Century Plague” Chapter 11 (2005).
- Morens, David M, Robert J Littman, and Robert J Littman. “Epidemiology of the Plague of Athens.” *Transactions of the American Philological Association (1974-)*, Vol. 122 (1992), Pp. 271- 304 122, no. 1992 (2010): 271–304.
- Mulyadi, B., and Prihatini. “Diagnonis Laboratorik Flu Burung (H5N1).” *Majalah Indonesian Journal of Clinical Pathology and Medical Laboratory* 12, no. 2 (2006): 13.
- Murti, Bhisma. “Pengantar Epidemiologi.” *Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret*, 2000, 1–31.
- Nareswari, Shinta. “Cutaneous Larva Migrans Yang Disebabkan Cacing Tambang.” *Jurnal Kedokteran Unila* 5, no. 9 (2015): 129–33.
- Nasri Noor, Nur. *Epidemiologi*. Cet. 2. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Olostone, Michael B. A. *Viruses, Plague, & History: Past, Present, and Future*. Revised an. New York: Oxford University Press, 2010.
- Palaima, Tom, Waldemar Heckel, and Mortimer Chambers. *A New History of the Peloponnesian War*. First publ. United Kingdom: Willey-Blackwell, 2010.
- Rozi, Masykur. “Siyasah Pandemi Umar Bin Khattab (Politik Kesehatan Umar Bin Khattab Dalam Menghadapi Wabah Amwas Tahun 17-18 H / 638-639 M)” 18 (2020): 195–218.
- Rusdi, Rusdi. “Pandemi Penyakit Dalam Sejarah Dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik.” *Diakronika* 20, no. 1 (2020): 50. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/146>.
- Tanzil, Kunadi. “Aspek Bakteriologi Penyakit Antraks.” *Jurnal Ilmiah WIDYA Kesehatan Dan Lingkungan* 1, no. 1 (2013): 1–5.
- Wibowo, Priyanto, Magdalia Alfian, Tri Wahyuning M Irsyam, Kresno Brahmantyo, Harto Yuwono, Tubagus Arie Rukmantara, and Syefri Luwis. *Yang Terlupakan Pandemi Influenza 1918 Di Hindia Belanda*. 1st ed. Jakarta: Departemen Sejarah FBI UI, Komnas FBPI, UNICEF Jakarta, 2009.
- Wijayanti, Tri. “Vektor Dan Reservoir.” *Balaba* 007, no. 02 (n.d.): 19.